

Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Dalam Keluarga Hindu Di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat

Gusti Ngurah Ketut Putera

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
putrangurah75@gmail.com

Abstract

The view of one-sided truth claims that do not recognize the existence of other truths outside of themselves has resulted in disharmony in social relations resulting in rifts between components of society in a large group that vows to become one nation which is different but still has one common goal. The purpose of this study was to find the inculcation of the value of religious moderation through education in Hindu families in Mataram City, West Nusa Tenggara Province. This research is a qualitative study of the roles and strategies of Hindu families in the city of Mataram, West Nusa Tenggara, in instilling the value of moderation in children from an early age so that they can build relationships later in the heterogeneous society of Mataram City. From this study it was found that the role of the family as the main and first place of education was realized by Hindu family parents in the city of Mataram. The family also takes on the role of instilling the value of moderation as a provision and a form of adaptation for children to live in society later. The strategy applied is to use the story method and encourage heterogeneous association for children.

Keywords: Moderation; Early Childhood; Hindu Family

Abstrak

Pandangan tentang klaim kebenaran sepihak yang tidak mengakui adanya kebenaran lain di luar dirinya menimbulkan akibat disharmonisasi dalam hubungan sosial kemasyarakatan sehingga mengakibatkan keretakan antar komponen masyarakat dalam suatu kelompok besar yang berikrar menjadi satu bangsa yang berbeda-beda namun tetap memiliki tujuan bersama yang satu. Tujuan penelitian ini adalah menemukan penanaman nilai moderasi beragama melalui pendidikan dalam keluarga Hindu di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini merupakan kajian kualitatif terhadap peran dan strategi keluarga Hindu di Kota Mataram NTB dalam menanamkan nilai moderasi kepada anak sejak usia dini agar dapat membangun hubungan kelak dalam masyarakat Kota Mataram yang heterogen. Dari Penelitian ini ditemukan bahwa peran keluarga sebagai tempat pendidikan yang utama dan pertama disadari oleh orang tua keluarga Hindu di Kota Mataram. Keluarga juga mengambil peran penanaman nilai moderasi sebagai bekal dan bentuk adaptasi bagi anak kelak dalam berkehidupan di masyarakat. Strategi yang diterapkan adalah menggunakan metode cerita dan mendorong pergaulan yang heterogen bagi anak.

Kata Kunci: Moderasi; Anak Usia Dini; Keluarga Hindu

Pendahuluan

Kondisi kehidupan sosial kemasyarakatan pada waktu belakangan ini cukup terganggu keharmonisannya dengan adanya perkembangan pemahaman dan praktik keragaman yang cenderung radikal. Radikalisme dalam beragama menciptakan praktek beragama yang eksklusif sehingga menimbulkan sekat-sekat didalam kehidupan sosial

kemasyarakatan sehingga dengan semakin terbagi-baginya masyarakat ke dalam kelompok-kelompok yang eksklusif yang memandang pihak lain sebagai liyan yang berbeda dengan mereka, konflik-konflik dalam masyarakat sangat mudah terjadi sehingga dapat mengganggu stabilitas secara keseluruhan. Cara berpikir eksklusif ini menggiring manusia ke dalam kelompok-kelompok tertutup yang merasa memiliki klaim kebenaran dan kebenaran di luar keyakinannya adalah sebuah keyakinan yang salah yang harus dihindari, diluruskan dengan cara yang baik atau pun brutal atau bahkan harus diperangi hingga musnah.

Indonesia sebagai sebuah negara yang masyarakatnya sangat beragam baik secara agama, suku dan etnis pemahaman keagamaan yang bersifat eksklusif ini bisa bersifat sangat destruktif terhadap persatuan dan kesatuan yang merupakan salah satu falsafah dasar dalam mendirikan negara kesatuan Republik Indonesia. Pandangan tentang klaim kebenaran sepihak yang tidak mengakui adanya kebenaran lain di luar dirinya menimbulkan akibat disharmonisasi dalam hubungan sosial kemasyarakatan sehingga mengakibatkan keretakan antar komponen masyarakat dalam suatu kelompok besar yang berikrar menjadi satu bangsa yang berbeda-beda namun tetap memiliki tujuan bersama yang satu. Para penganut radikalisme memiliki metode-metode khusus dalam menyebarkan dan menanamkan ajarannya menggunakan berbagai macam media modern dan kepada berbagai lapisan masyarakat. Media semacam internet menjadi tempat penyebaran pandangan-pandangan mereka karena sangat mudah menjangkau banyak orang dan secara muatan kurang dapat dikontrol oleh negara maupun masyarakat. Selain itu, para penganut radikalisme beragama juga berusaha menyusupkan pemahamannya ke dalam pendidikan baik formal maupun non formal berupa muatan kurikulum pelajaran agama maupun ceramah-ceramah di tempat-tempat ibadah.

Frekuensi paparan ajaran radikal kepada seseorang yang sangat sering pada akhirnya akan membentuk karakter seseorang sesuai dengan apa yang diinginkan yaitu menjadi orang yang memiliki pandangan beragama yang eksklusif yang selalu menyalahkan keyakinan orang yang lain daripada keyakinannya. Dari satu dua orang yang terpapar tersebut, jarring-jaring penyebaran ajarannya menjadi semakin luas. Ia akan mulai mempengaruhi orang-orang di dekatnya melalui pergaulan sosial, perkumpulan-perkumpulan tidak resmi atau terlebih dahulu mempengaruhi orang-orang dalam lingkungan keluarganya.

Kemampuan seseorang dalam mempengaruhi anggota keluarga lainnya dalam menanamkan ajaran radikal ini tentu juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sebaliknya, yaitu untuk menanamkan sikap-sikap beragama yang moderat. Hal ini rupanya sudah ditangkap oleh Kementerian Agama RI dalam usahanya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama seperti diungkapkan dalam buku Moderasi Beragama yang diterbitkan :

Sebagai unit terkecil masyarakat dan tempat pendidikan pertama dan utama setiap warga bangsa, keluarga memiliki potensi yang sangat besar untuk menanamkan dan menyemai praktik moderasi beragama. Praktik moderasi beragama dengan semua tradisinya tidak dapat diandaikan terjadi begitu saja secara alamiah, melainkan harus disemai sejak nilai-nilai setiap individu warga bangsa dibentuk (Kementerian Agama RI, 2019).

Potensi keluarga dalam meredam perkembangan radikalisme beragama yang efeknya sangat merugikan bangsa dan negara ini perlu mendapat perhatian dan kajian yang lebih serius sehingga dapat diwujudkan rumusan yang tepat tentang penanaman nilai moderasi beragama dalam keluarga sebagai unit terkecil dan terawal dalam sebuah proses pendidikan. Kekhawatiran tentang berkembang radikalisme juga dirasakan oleh masyarakat Hindu di Kota Mataram Provinsi NTB. Sebagai kelompok masyarakat yang

secara jumlah merupakan minoritas radikalisme tentu sangat merugikan dari berbagai aspek kehidupan. Radikalisme menimbulkan rasa tidak aman bagi minoritas yang seperti hidup di dalam lingkungan yang memandang dirinya sebagai bukan bagian dari masyarakat tersebut sehingga keamanan diri dan keluarganya dapat menjadi terancam. Secara ekonomi, sentiment-sentimen eksklusifitas yang timbul dapat membatasi ruang gerak aktifitas perekonomian mereka. Ini mencakup seperti sentiment-sentimen untuk tidak berbelanja kepada orang beragama lain sampai kepada sentiment untuk tidak melayani pelanggan yang berasal dari agama yang berbeda. Segregasi seperti ini bukan hanya terjadi antar umat beragama namun juga terjadi secara intern karena agama Hindu juga tidak dapat menghindari fenomena berkembangnya cara beragama yang radikal yang berkembang di seluruh dunia karena kondisi era globalisasi.

Selama ini tanpa disadari, keluarga Hindu tidak pernah secara sengaja maupun terarah untuk menanamkan nilai-nilai moderasi bergama kepada anggota keluarganya khususnya kepada generasi penerus sehingga tindakan radikal dari kelompok yang lain cenderung juga memicu reaksi yang tidak kalah radikal. Hal ini mengakibatkan benturan-benturan dalam masyarakat dan mengganggu keharmonisan yang secara paradoks merupakan cita-cita bersama masyarakat. Dengan ditetapkannya tahun 2022 sebagai tahun moderasi beragama tentu saja pendidikan nilai-nilai moderasi beragama dalam keluarga mulai mendapat perhatian masyarakat untuk menciptakan generasi penerus yang memiliki pandangan beragama yang lebih inklusif sehingga dapat membangun jaringan sosial yang lebih kuat dalam bermasyarakat.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian ini adalah di Kota Mataram Propinsi Nusa Tenggara Barat. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang secara langsung didapat dari lapangan dan sebagai pendukung juga digunakan data sekunder dari sumber pustakan maupun sumber lainnya yang berhubungan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah; 1) observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif dengan cara ikut serta dalam interaksi dalam keluarga Hindu di Kota Mataram. 2) wawancara terstruktur dengan bantuan pedoman wawancara. 3) Studi Pustaka yang diperoleh baik secara online maupun cetak. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif bersifat induktif yang berarti bahwa peneliti berusaha untuk menyimpulkan pola-pola yang terdapat dalam data daripada menguji hipotesis yang telah dibentuk sebelumnya.

Hasil Dan Pembahasan

1. Peran Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Pertama dan Utama

Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi, serta mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Sekaligus dapat menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan seluruh isi kebudayaan, seharusnya menjadi tugas yang dikerjakan keluarga dan masyarakat di dalam mempertahankan kehidupan oleh keluarga. Dalam wahana keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga.

Seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun

kemasyarakatan lainnya, yang dipikul atas seluruh anggota keluarga, atau secara individual, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga. Fondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga, dasar kokoh dalam menapaki kehidupan yang lebih berat, dan luas bagi perjalanan anak-anak manusia berikutnya.

Agama Hindu mengenal sebuah konsep yang disebut dengan *Catur Asrama Dharma*. Konsep ini adalah tentang empat tahapan hidup manusia di duniadimana tahap yang pertama adalah *Brahmacarya*. Periode ini dimulai saat anak memasuki usia sekitar lima tahun. Sangat menarik bila kita berbicara masalah pendidikan pra-natal. Banyak cendekiawan Hindu yang berbangga hati dan menyimpulkan bahwa orang Hindu (terutama Hindu Bali) telah mengenal pendidikan pra-natal sejak lama. Namun, sebenarnya apa yang dilakukan oleh umat Hindu terhadap anak yang masih di dalam kandungan, apakah itu merupakan pendidikan atau bukan, sebenarnya perlu dikaji lebih dalam lagi. Sebelum memasuki masa *Brahmacarya* (di bawah lima tahun) anak merupakan tanggung jawab orang tua. Ia dididik dengan kasih sayang yang melimpah. *Brahmacarya asrama*, ialah masa menuntut ilmu atau masa menuntut dharma sebagai tujuan hidup, realisasinya kini adalah pendidikan di dalam keluarga dan di sekolah-sekolah formal maupun informal (Titib, 2003).

Tiga tujuan dari *asrama* ini adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, membangun karakter, dan belajar untuk memanggul tanggung jawab yang akan ia dapatkan pada saat kehidupannya menjadi orang dewasa (Pandit, 2005 : 295). Unsur-unsur yang menjadi tujuan *Brahmacarya* ini sangat mirip dengan konsep aspek-aspek modern yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebelum memasuki masa *Brahmacarya* (di bawah lima tahun) anak merupakan tanggung jawab orang tua. Ia dididik dengan kasih sayang yang melimpah. *Brahmacarya asrama*, ialah masa menuntut ilmu atau masa menuntut dharma sebagai tujuan hidup, realisasinya kini adalah pendidikan di dalam keluarga dan di sekolah-sekolah formal maupun informal (Titib, 2003).

Tiga tujuan dari *asrama* ini adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan, membangun karakter, dan belajar untuk memanggul tanggung jawab yang akan ia dapatkan pada saat kehidupannya menjadi orang dewasa (Pandit, 2005). Unsur-unsur yang menjadi tujuan *Brahmacarya* ini sangat mirip dengan konsep aspek-aspek modern yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tahap ini dimulai ketika seorang anak memasuki sekolah pada umur yang sangat muda dan melanjutkannya sampai menyelesaikan semua sekolah dan dipersiapkan memikul tanggung jawab masa depan. Setelah menyelesaikan pendidikannya, seseorang dalam konsep Hindu memasuki tahap selanjutnya yaitu *Grhasta Asrama* (tahapan berumah tangga), *Wanaprastha Asrama* (tahapan tinggal di hutan), dan *Bhiksuka Asrama* (tahapan penyangkalan).

Konsep dasar Tri Hita Karana tersebut dan bila dikaji dari konsep dasar dialektika hukum alam sebagaimana tergambar di atas maka konsep berupa : 1) Hubungan yang harmonis antara manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan/Parahyangan), 2) Hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya (pawongan), dan Hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya (palemahan). Hubungan antar umat beragama utamanya merupakan aspek hubungan antar manusia (pawongan) namun juga terkait dengan aspek hubungan dengan Tuhan (parahyangan) karena pola hubungan antar manusia kaitannya dengan keberagamaan pasti terkait dengan bagaimana manusia tersebut memahami hubungannya dengan Tuhan YME dalam ajaran agamanya dan tentu saja merupakan sesuatu yang berdampak kepada lingkungannya. Dalam hal ini, orang tua dalam keluarga Hindu di Kota Mataram berusaha menanamkan nilai Tri Hita Karana kepada anak-anaknya sedini mungkin.

Kita kan punya ajaran tentang Tri Hita Karana. Semua hubungan harus harmonis. Sama Tuhan, sama manusia dan sama lingkungan. Tri Hita Karana itu adalah

merupakan jalan menuju kesejahteraan. Jadi, kita harus ajarkan pada anak agar menerapkan ajaran itu (Wawancara, 20 Maret 2022).

Menurut narasumber menanamkan pemahaman tentang perlunya menjaga keharmonisan ketiga aspek hubungan tersebut sangatlah penting untuk membina keadaan yang harmonis dengan sesama manusia baik yang seagama maupun tidak seagama. Terkait dengan penanaman nilai moderasi beragama, hubungan dengan Tuhan dan manusia menjadi penting untuk ditanamkan agar bisa terbentuk dalam karakter anak tentang sudut pandang agama dalam memandang hubungan dengan sesama manusia. Ajaran-ajaran Hindu yang diyakini oleh pemeluknya berasal dari ajaran Tuhan banyak yang menekankan bahwa hubungan sesama manusia harus dibina dengan baik karena cara pandang Hindu terhadap sesama manusia bahkan kepada semua makhluk ciptaan Tuhan adalah memandang sejajar dengan diri sendiri seperti halnya adagium *Tat tvam asi*.

Tat tvam asi adalah ekspresi hubungan individu dengan yang Absolut sehingga merupakan aspek Parahyangan dalam konteks Tri Hita Karana. Namun disisi lain, karena Hindu juga meyakini bahwa Tuhan meliputi segalanya maka hubungan tersebut juga berarti mencakup hubungan individu dengan individu lainnya baik itu sesama manusia maupun makhluk lain yang merupakan ciptaan-Nya.

Ajaran kita tentang *tat tvam asi* inilah yang kita harus tanamkan sejak dini kepada anak-anak supaya dia dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari supaya dia hubungannya dengan Tuhan baik, dengan manusia baik, sama lingkungan juga baik (Wawancara, 20 Maret 2022).

Pentingnya penanaman nilai *tat tvam asi* sejak dini adalah untuk membentuk karakter yang tidak bersifat eksklusif dan merasa bahwa semua individu adalah sejajar dalam kehidupan. Setiap individu memiliki hak yang sama termasuk dalam hak keberagamaan atau kepercayaan terhadap Tuhan yang berbeda-beda. Dengan adanya prinsip *tat tvam asi* maka perbedaan tersebut harus dipahami sebagai sesuatu yang tidak perlu dipermasalahkan dalam pergaulan sosial karena merupakan hak masing-masing individu. Orang tua menengarai bahwa konflik berlatar belakang agama muncul baru-baru ini saja. Dalam kehidupan pergaulan sehari-hari pun nuansa permasalahan perbedaan agama atau keberagamaan baru-baru mengemuka belakangan ini. Dengan kata lain, mengemukanya agama ke ruang publik tidak pernah atau sangat sedikit mereka alami pada masanya. Beberapa responden berpendapat bahwa hal itu adalah karena semakin lemahnya kontrol negara terhadap munculnya sikap keberagamaan yang cenderung eksklusif.

Umat Hindu di Mataram meyakini bahwa peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama bagi anak sebelum sepenuhnya terjun ke masyarakat menjadi sangat penting dalam memperbaiki kondisi kehidupan sosial yang berdasarkan hubungan baik antar anggota masyarakat dengan latar belakang pemahaman keberagamaan yang berbeda-beda. Tugas mereka adalah sebagai yang pertama menanamkan nilai-nilai beragama yang moderat kepada anak-anak di dalam asuhannya seperti yang dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

Sebagai orang tua kita berkewajiban untuk mendidik anak agar dapat hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat baik yang sama agamanya atau, apalagi, yang beda agama supaya bisa mereka hidup rukun. Untuk itu kita dari dini harus menyampaikan kepada mereka ajaran-ajaran agama kita dari sudut yang moderat (Wawancara, tanggal 17 Agustus 2022).

Hal senada juga diungkapkan oleh narasumber lain yang diwawancarai. Mereka menyadari bahwa keluarga memegang peran penting dan terdahulu sebagai penyampai pesan nilai-nilai agama yang bersifat moderat untuk menanamkan nilai toleransi kepada anak agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama yang sama

atau bahkan dengan pemeluk agama lain. Kesadaran terhadap peran ini, menurut narasumber menuntut pengetahuan yang memadai terhadap pemahaman beragama yang moderat sehingga orang tua mampu menanamkan nilai tersebut tanpa mengurangi keyakinan terhadap kebenaran agamanya sendiri sehingga tidak menimbulkan permasalahan-permasalahan baru di kemudian hari.

Kita sebagai orang tua jadinya juga harus mau sedikit-sedikit belajar agama. Untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan kita supaya tidak salah mengajari anak. Kita maunya supaya mereka tidak beragama secara ekstrim, cukup-cukup saja, moderat, nanti malah jadinya mereka tidak yakin atau goyah sehingga nanti gampang dipengaruhi. Akhirnya ikut agama lain. Habis lama-lama kita. Kan kita jadi ikut salah? (Wawancara, 18 Agustus 2022).

Dalam menyampaikan nilai-nilai beragama yang moderat tersebut kepada anak, narasumber mengakui tidak menetapkan waktu-waktu khusus namun dilaksanakan pada saat dirasakan tepat misalnya pada saat sedang dalam percakapan keluarga yang mengarah kepada permasalahan sosial atau permasalahan agama, pada kesempatan persembahyangan bersama atau pada saat berkumpul keluarga dalam topik yang dianggap tepat.

2. Peran Keluarga dalam Penanaman Nilai Moderasi Pada Usia Dini Sebagai Bentuk AGIL

Pemahaman tentang pentingnya penanaman nilai moderasi kepada anak menurut para narasumber berujung pada kepentingan agar dapat hidup dan berkehidupan yang layak di dalam lingkungan dimana umat Hindu merupakan penganut agama minoritas sehingga pertentangan-pertentangan yang berdasarkan agama bisa menjadi hal yang sangat merusak dan merugikan. Sejalan dengan teori Talcott Parson, hal ini merupakan sebuah pola adaptasi kelompok agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya yang sangat diperlukan agar dapat mempertahankan keberlangsungan eksistensinya. Adaptasi merupakan suatu pengertian bahwa sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

Kebutuhan situasional yang dapat ditangkap dari fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah perubahan-perubahan kondisi interaksi masyarakat yang terjadi karena perkembangan belakangan dimana cara pemahaman agama dan keberagamaan cenderung untuk menjadi semakin eksklusif dan telah menunjukkan kecenderungan untuk menimbulkan berbagai macam konflik dari skala lokal, nasional maupun internasional. Sebagai sebuah kelompok minoritas di tempatnya berada, umat Hindu di Mataram dituntut untuk dapat beradaptasi dengan tuntutan kebutuhan tersebut, salah satunya adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama yang moderat sehingga tidak memicu atau memancing timbulnya benturan-benturan atau konflik dengan anggota masyarakat lainnya yang akan sangat merugikan eksistensi minoritas. Penanaman nilai moderasi ini dilakukan terhadap semua tahapan usia namun sangatlah penting untuk dilakukan terhadap generasi muda terutama anak usia dini agar penanaman nilai tersebut dapat terkristalisasi dan menimbulkan dampak yang berkesinambungan sehingga dapat berlangsung dalam jangka waktu yang panjang.

Adaptasi yang diharapkan dari penanaman nilai-nilai moderasi ini adalah terbentuknya suatu pemahaman agama dan cara beragama yang tidak ekstrim sehingga menganggap suatu kebenaran adalah kebenaran yang eksklusif yang selanjutnya akan berbenturan dengan pandangan-pandangan orang lain. Sekat-sekat yang timbul dalam masyarakat sebagai akibat dari pandangan beragama yang eksklusif akan menimbulkan *stereotyping* dan praduga-praduga yang dapat menimbulkan sikap-sikap bermusuhan

terhadap kelompok lain sehingga isu-isu kecil dapat menjadi pemicu konflik kelompok yang besar. Pada saat itu terjadi, pemicu konflik yang sebenarnya sering bersifat individual akan meluas menjadi konflik yang mengatasnamakan satu kelompok terhadap kelompok lainnya sehingga akan meluas kepada seluruh anggota kelompok tersebut.

Penanaman nilai moderasi kepada anak usia dini diharapkan oleh para narasumber dalam penelitian ini akan membentuk kepribadian anak yang toleran terhadap kelompok lain dan tidak mudah menonjol-nonjolkan diri sebagai penganut kebenaran yang berdiri sebagai satu-satunya kebenaran yang mutlak sehingga menafikkan kebenaran yang diyakini oleh orang lain sehingga menimbulkan konflik. Sikap beragama yang eksklusif tersebut dapat memicu reaksi dari kelompok agama lain sehingga menimbulkan konflik yang merugikan keberadaan umat Hindu sebagai kelompok minoritas di Mataram. Selain itu, selama ini umat Hindu di Mataram cenderung membangga-banggakan konsep-konsep beragama mereka yang mereka *branding* sebagai agama yang penuh dengan ajaran sikap yang toleran terhadap penganut agama lain. Ajaran seperti itu tentunya diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan nyata sehari-hari sehingga keberadaan konsep agama yang damai dapat dilihat secara nyata, tidak hanya sebagai sebuah teori dalam agama. Dalam konsep *catur guru* yang terdiri dari *guru wisesa*, *guru pengajian*, *guru rupaka* dan *guru swadyaya*. *Guru rupaka* adalah guru pertama yang mendidik, mengajar, dan melatih kita agar bisa berjalan, berkomunikasi, serta melakukan hal-hal dasar lain. Orang tua disebut juga sebagai *guru rupaka* sehingga memiliki kewajiban untuk mentransfer pengetahuan dan membentuk kepribadian anak dalam tahap awal sebelum kemudian anak melanjutkan pendidikannya secara formal yang dibimbing oleh guru selanjutnya di sekolah atau dikenal dengan konsep *guru pengajian*. Dalam skema AGIL Talcott Parson, ini merupakan pemeliharaan pola atau dikenal dengan *latency*. Sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut. Sebagai pemaparan sederhana hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Fungsi	Definisi	Aspek
1.	Adaptasi	Sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.	Membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang toleran untuk mencegah timbulnya konflik yang merugikan minoritas
2.	Goal Attainment	Tujuan untuk dapat hidup bermasyarakat secara harmonis tanpa sekat-sekat sosial religius	Berkehidupan yang harmonis dan berkesinambungan dalam lingkungan sebagai kelompok minoritas
3.	Integrasi	Mengatur hubungan antar komponen A, G dan L	Pemahaman terhadap Kebutuhan untuk Mengadopsi nilai-nilai agama yang moderat

4.	Latency	sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola-polabudaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut	Penanaman nilai moderasi beragama dilakukan sejak dini dalam keluarga untuk membentuk generasi muda sebagai penerus yang memiliki sikap bergama yang moderat
----	---------	---	--

Berkelindan dengan pemaparan tersebut, hasil wawancara dengan beberapa narasumber juga menunjukkan pemahaman-pemahaman seperti itu. Salah satu Narasumber memaparkan sebagai berikut:

Kita menanamkan nilai-nilai moderasi maksudnya supaya kita bisa hidup dengan baik di lingkungan orang. Ibaratnya seperti pepatah dimana bumi dipijak, disitu langit kita junjung (Wawancara, tanggal 20 Juni 2022).

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman tentang perlunya adaptasi atau penyesuaian diri dengan lingkungan tempatnya berada sehingga menuntut adanya cara beragama yang tidak bersifat eksklusif agar meminimalisir terjadinya konflik dengan kelompok lain. Ini juga menunjukkan bahwa hidup secara harmonis adalah merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok minoritas Hindu di Kota Mataram. Tanpa adanya keharmonisan tersebut maka tujuan-tujuan berkehidupan lainnya mustahil untuk dapat dicapai karena akan terhambat dengan adanya konflik antar kelompok. Beberapa narasumber mengingat tentang adanya konflik berbasis agama yang terjadipada tahun 2001 yang sangat merugikan. Keadaan menjadi sangat tidak kondusif sehingga hamper segala aktifitas tidak dapat dilakukan dan suasana menjadi mencekam. Masyarakat dipenuhi oleh ketakutan terhadap kelompok masyarakat lainnya. Timbul prasangka bahwa kelompok lain adalah kelompok yang berani bertindak sewenang-wenang terhadap kelompok lainnya. Tentu saja tidak ada yang menginginkan hal seperti ini akan terulang kembali.

Kesadaran tersebut di atas menuntut adanya nilai-nilai moderasi beragama yang lestari yang tidak hanya dimiliki oleh generasi orang tua namun juga harus diteruskan kepada generasi selanjutnya. Tentu saja semakin dini nilai tersebut ditanamkan maka semakin baik tertanam dalam alam bawah sadar generasi tersebut sebagai sebuah kaidah yang sudah mengalami kristalisasi dalam pemahamannya. Masyarakat menyadari bahwa peran orang tua adalah sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak dalam membentuk pribadi yang memiliki sikap beragama yang moderat. Orang tua mengerti bahwa keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran vital dalam membina generasi muda sejak usia awal kehidupannya agar nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam sejak dini sehingga kelangsungan keberadaan atau penghidupan kelompok mereka dapat dipelihara secara berkesinambungan seperti sudah terjadi selama ini sejak jaman kerajaan.

3. Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Metode Bercerita

Umumnya, pembelajaran dalam tradisi Hindu dilakukan pada *stage* awal dengan metode cerita. Pustaka suci Itihasa dan Purana merupakan sumber cerita yang mengandung segala nilai-nilai yang hendak diajarkan oleh Agama Hindu. Kisah-kisah ini mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Penggunaan metode cerita ini untuk lebih mempermudah penyerapan materi dan merupakan pengenalan awal terhadap agama dan aspek-aspeknya. Sebelum mempelajari Kitab Suci Veda, dianjurkan agar sudah menguasai isi dari Itihasa dan Purana.

Itihasa Puranabhyam Vedam Saupabhrmahayet Bibhettyalpasrutad vedo mamayam praharisyati (Vayu Purana I.201)

Terjemahan:

Hendaknya Veda dijelaskan melalui Itihasa dan Purana. Veda merasa takut kalau seseorang bodoh membacanya. Veda berpikir, bahwa dia (orang bodoh) itu akan memukulnya (Titib, 1996).

Kitab Itihasa dan Purana adalah kitab-kitab Hindu yang berisikan cerita- cerita yang penuh keteladanan dengan kemasan alur yang sangat kompleks dan menarik sehingga sangat menyenangkan untuk diikuti. Kitab Itihasa terdiri dari dua *Wiracarita* atau epos besar yaitu Ramayana dan Mahabharata. Ramayana merupakan kisah perjalanan Raja Rama dari Kerajaan Ayodhya melawan Raja Alengka Rahwana yang menculik istrinya. Mahabharata merupakan cerita tentang Raja Bharata dan keturunannya yang berujung pada perang besar yang dikenal dengan perang Bharata Yuda.

Kompleksitas dalam kedua kitab tersebut baik dari segi alur cerita maupun perwatakan para tokohnya menyediakan contoh-contoh perbuatan manusia dan segala konsekuensi atas perbuatan tersebut sehingga dapat dipetik sebagai sebuah pembelajaran bagi siapa pun untuk meniru atau sebaliknya menghindari bentuk- bentuk perbuatan tersebut. Diharapkan dengan mendengar cerita tersebut seseorang dapat menempatkan dirinya pada suatu keadaan dengan memposisikan dirinya sebagai salah satu tokoh dalam cerita tersebut sehingga ia terhindar dari konsekuensi-konsekuensi buruk yang tidak menguntungkan dirinya. Seseorang dapat meneladani sifat-sifat baik dari para tokoh dalam wiracarita tersebut atau menghindarkan diri dari sifat-sifat tokoh yang berwatak jahat atau *adharma*. Salah satu strategi yang diterapkan oleh masyarakat Hindu di Mataram adalah dengan menyampaikan cerita-cerita dalam epos Ramayana maupun Mahabharata kepada anak-anak sejak usia dini. Cerita adalah merupakan sesuatu yang menarik perhatian anak-anak. Waktu bercerita yang paling pas menurut para narasumber adalah pada saat malam menjelang tidur.

Anak-anak sebagian besar senang mendengarkan cerita terutama pada saat malam menjelang mereka tidur. Jadi sekaligus kita menyampaikan cerita pengantar tidur, kita juga memberikan perenungan buat mereka tentang nilai-nilai agama (Wawancara, 12 Juli 2022).

Filsuf Hindu berpendapat bahwa dengan mengetahui sifat tanah liat seseorang bisa mengetahui sifat semua benda yang terbuat dari tanah liat, dengan mengetahui sifat besi atau emas seseorang mengetahui sifat semua yang terbuat dari logam atau emas. Menurut narasumber kompleksitas alur cerita dan perwatakan tokoh dalam Ramayana dan Mahabharata dapat menjadi panduan yang lengkap bagi anak sehingga dapat dijadikan acuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita Mahabharata maupun Ramayana sangat lengkap menggambarkan sifat-sifat manusia. Setiap bagian dapat kita petik sebagai contoh atau acuan bagi anak untuk berbuat di dalam menjalani kehidupan ini (Wawancara, 12 Juli 2022).

Nilai yang dipetik dan dikaitkan dengan menanamkan nilai moderasi dari cerita Mahabharata dan Ramayana adalah nilai untuk tidak mementingkan kepentingan diri sendiri dan mengesampingkan kepentingan pribadi secara ekstrim tanpa mau menerima kompromi sehingga menimbulkan konflik yang merugikan. Pada cerita Mahabharata diceritakan sebenarnya setelah Pandawa menjalani pembuangan selama 14 tahun, mereka meminta kembali haknya atas Kerajaan namun Kurawa menolaknya. Tawaran mereka sampai diturunkan walaupun tidak bisa mendapat kembali negara mereka yang telah dipertaruhkan dalam permainan dadu, setidaknya Pandawa mau berkompromi dan cukup diberikan satu wilayah desa saja. Namun dengan tawaran yang sudah rendah itu pun Kurawa masih menolak untuk mengabdikan permohonan Pandawa sehingga

akhirnya setelah semua perundingan yang dijalankan menemui jalan buntu maka jalan kekerasan atau peperangan terpaksa ditempuh.

Istilahnya, Kurawa itu mau hidup sendiri. Tidak mau berdampingan dengan Pandawa. Jadi mereka mengingkari janji, bahkan sudah ditawar pun tidak mau kompromi. Itu yang ingin kita sampaikan kepada anak-anak. Jangan egois, jangan mau menang sendiri. Harus mau berkompromi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya agar kepentingan semuanya bisa terakomodasi (Wawancara, 1 Agustus 2022).

Pendidikan Hindu haruslah merupakan pendidikan yang membentuk manusia yang beragama Hindu menjadi orang yang mengamalkan ajaran agamanya dalam peri kehidupan sehari-harinya. Pendidikan Agama Hindu tidak seharusnya diartikan sebagai pendidikan yang menciptakan orang yang pandai mengenai agama Hindu saja. Yang dengan demikian lebih mengarah kepada menciptakan orang yang memiliki *Sraddha*. Bukan menciptakan *Indolog-indolog*. *Sraddha* adalah keyakinan yang benar tentang kebenaran (Maswinara, 1994). Tujuan pendidikan dalam agama Hindu adalah untuk membentuk peserta didik agar memunculkan potensi-potensi baik atau yang dikenal dalam agama Hindu sebagai sifat-sifat *kedewataan* dalam dirinya. I Made Titib merumuskan hal itu sebagai berikut:

Bila kita kaji tentang makna pendidikan mengandung arti mengantarkan seorang anak menuju tingkat dewasa atau kedewasaan, seperti diungkapkan oleh Langerveld, kata *dewa* atau *dewata*, dimaksudkan seseorang itu dalam perilakunya sudah memiliki sifat-sifat kedewataan (*Daivisampat*, karena kata dewasa (*devasya*) berasal dari kosa kata bahasa Sansekerta, yang artinya memiliki sifat dewa, juga berarti bercahaya (Titib, 2003)

Dari kisah-kisah dalam Mahabharata dan Ramayan ditonjolkan kisah konflik yang timbul dari sikap tidak mau mengalah yang berasal dari keyakinan terhadap kebenaran versi diri sendiri yang pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi semua pihak yang terlibat. Contohnya adalah tentang sikap Kurawa yang tidak mau menghiraukan nasehat orang-orang disekitarnya agar dapat berkompromi dengan Pandawa yang sebenarnya masih merupakan kadang keluarganya sendiri. Kurawa meyakini kebenarannya sendiri yaitu kebenaran yang dinyatakan oleh paman mereka Sakuni. Keyakinan terhadap kebenaran sendiri tanpa mau memperdulikan kebenaran yang lain menimbulkan konsekuensi benturan yang destruktif. Dari kisah tersebut, orang tua mengharapkan anak dapat mencontoh perilaku yang mengarah kepada sifat *daivisampat* yaitu sifat-sifat kedewataan. Menurut narasumber:

Pandawa adalah anak-anak Dewa dalam ceritanya. Yudhistira anak Dewa Dharma, Bima anak Dewa Bayu, Arjuna anak Dewa Indra dan Nakula- Sadewa adalah anak Dewa Kembar Aswin. Jadi secara kias, mereka merupakan gambaran dari manusia-manusia yang memiliki sifat-sifat kedewataan. Itulah yang kita ingin jadikan tauladan kepada anak-anak kita yaitu sifat-sifat mengalah, sabar dalam menghadapi perbedaan namun pada akhirnya berani menegakkan kebenaran (Wawancara, 10 Agustus 2022).

Anak-anak diharapkan dapat membedakan perilaku kedewataan dengan perilaku keraksasaan (*asurisampat*) yang dicontohkan oleh tokoh-tokoh seperti Kurawa dan Rahwana. Setiap orang seperti digambarkan oleh Ramayana, sama-sama meyakini tentang kebenaran dan anugerah Tuhan namun keyakinan yang dianutnya haruslah dapat diaplikasikan secara moderat agar tidak berbenturan dengan kebenaran orang lain.

Dalam kisah Ramayana, Rahwana juga digambarkan sebagai orang yang mendapat anugerah dari Dewa Siwa sehingga bisa menjadi orang yang sakti. Dia digambarkan sebagai *bhakta* Dewa Siwa yang taat namun anugerah kesaktian yang diperolehnya

disalahgunakan dan merasa menjadi yang paling segalanya padahal orang lain juga adalah pemuja Tuhan yang masing-masing mendapat anugerah yang berbeda-beda. Hal ini sering kita lihat contohnya sekarang-sekarang ini. Banyak orang yang merasa paling benar, paling dekat dengan Tuhan sehingga menyalah-nyalahkan tentang kebenaran atau keyakinan orang lain (Wawancara, tanggal 11 Juli 2022).

Perilaku yang dicontohkan tersebut dalam cerita Ramayana pada akhirnya membawa Rahwana harus berperang menghadapi Rama yang pada akhirnya membawa kehancuran pada dirinya sendiri. Penyampaian cerita Ramayana kepada anak diharapkan dapat menunjukkan kepada mereka tentang pilihan-pilihan perilaku dan konsekuensinya. Berkaitan dengan moderasi, pemahaman atas pilihan-pilihan perilaku tersebut diarahkan agar bersinggungan dengan nilai-nilai moderasi dalam berkeyakinan dan bersikap toleran terhadap fakta bahwa dalam satu lingkungan akan ada berbagai macam bentuk keyakinan dan cara menerapkan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi penanaman nilai moderasi melalui cerita kepada anak usia dini ini seperti yang diibaratkan oleh pepatah bahwa mengajar anak kecil seperti menulis di batu sedangkan mengajar orang tua adalah seperti menulis di pasir. Mengajarkan atau menanamkan nilai pada anak lebih susah karena keterbatasan pengetahuan dan wawasan mereka namun bila nilai tersebut berhasil ditanamkan maka akan melekat secara permanen seperti tulisan prasasti di atas batu yang bisa bertahan selama berabad-abad. Diharapkan mereka dapat menyerap nilai moderasi dari cerita-cerita yang disampaikan dan akan tertanam serta diaplikasikan selama mereka hidup di masyarakat.

4. Penanaman Nilai Moderasi Beragama Melalui Interaksi Langsung

Dalam sebuah masyarakat yang multikultural seperti di Kota Mataram interaksi dengan warga berbeda agama, suku dan ras menjadi sebuah keniscayaan. Interaksi tersebut bila tidak didasari dengan pemahaman yang memadai terhadap segala perbedaan yang mungkin ada akan menyebabkan terjadinya friksi-friksi atau gesekan-gesekan yang mengarah kepada konflik kelompok. Kebiasaan membedakan dan hanya membatasi pergaulan dengan kelompoknya sendiri yang tujuan awalnya untuk mengurangi gesekan-gesekan dengan kelompok yang berbeda justru sebaliknya dapat menumbuhkan sikap eksklusif dan memiliki toleransi yang rendah terhadap kelompok yang berbeda. Oleh sebab itu, mendorong anak sejak awal untuk berani bergaul dengan kelompok yang berbeda-beda diharapkan dapat memperkecil timbulnya prasangka atau *stereotyping* terhadap kelompok di luar kelompoknya. Beberapa narasumber menilai bahwa kecenderungan eksklusif setiap kelompok agama yang berkembang saat ini salah satunya disebabkan oleh berubahnya pergaulan generasi saat ini dibandingkan dengan pada saat kecil.

Dulu waktu kita kecil pergaulan kita dengan teman-teman kampung sebelah yang berbeda suku dan agama bebas-bebas saja. Bermain bersama-sama. Jadi kita saling tahu adat kebiasaan masing-masing. Mana dia boleh, mana dia tidak. Begitu juga mereka belajar apa yang kita boleh dan tidak (Wawancara, 8 Juli 2022).

Pola pergaulan masyarakat saat ini dianggap lebih eksklusif hanya dengan kelompoknya sendiri sehingga tidak dimungkinkan adanya perkenalan dini dengan keberadaan kelompok lain yang memiliki pemahaman dan kebiasaan yang berbeda. Salah seorang narasumber menengarai kecenderungan ini merupakan pengaruh perubahan konstelasi fasilitas-fasilitas umum yang pada awalnya dapat berfungsi sebagai lokasi interaksi antar kelompok di Kota Mataram.

Dulu sekolah dasar juga sedikit. Jadi beberapa kampung itu masuk ke SD yang sama sehingga siswanya juga beragam dari berbagai kelompok. Hal itu membuat anak-anak kecil mengenal dan tidak asing dengan kelompok lain (Wawancara, 10 Juli 2022).

Pembagian lingkungan di Kota Mataram dari sejarahnya bersifat segregatif yang merupakan warisan Jaman Kerajaan Bali di Lombok. Penghuni lingkungan biasanya homogen berasal dari sukuyang menganut agama yang sama. Dengan jumlah sekolah dasar tersebut, sebagian besar sekolah dasar memiliki zona lingkungan- lingkungan tertentu yang memiliki siswa yang homogen secara suku dan agama atau bila pun ada suku atau penganut agama lain jumlahnya sangat tidak berimbang. Di lingkungan yang dominan suku Sasak Islam, warga siswanya dominan dari suku tersebut. Jumlah siswa dari suku Bali yang beragama Hindu hanya satu dua orang. Demikian pula sebaliknya.

Hal tersebut berbeda dengan pengalaman masa sekolah para orang tuadimana SD masih sangat sedikit sehingga satu sekolah bisa menampung siswa dari berbagai lingkungan dengan karakteristik demografi siswa berdasar suku dan agama sangat heterogen. Hal ini memungkinkan terjadinya interaksi dini dengan kelompok suku atau agama yang berbeda sehingga membangun sikap toleran dan saling memahami secara dini. Sekolah pada jaman dahulu juga memungkinkan terjadinya interaksi di luar jam sekolah dengan siswa dari kelompok yang berbeda. Halaman sekolah yang biasanya luas menjadi tempat bermain bersama siswa yang berbeda suku dan agama. Pada perkembangannya hingga saat ini, banyak sekolah dengan alasan keamanan menutup pintu sekolahnya di luar jam sekolah karena alasan kemanan sehingga tidak dapat dipergunakan oleh anak sebagai ruang terbuka publik untuk membangun interaksi dengan kelompok lain.

Menyadari pentingnya interaksi dini siswa dengan siswa dari kelompoklain di tengah berubahnya pola pengelolaan sekolah, beberapa orang tua berusaha untuk mendorong anaknya untuk membuka pergaulan dengan siswa kelompok lain melalui sarana yang berbeda. Kegiatan di luar sekolah adalah salah satunya.

Salah satu alasan kita untuk mendorong anak mengikuti kegiatan luar sekolah seperti latihan beladiri atau lainnya adalah agar dia dapat memaksimalkan potensi bakat dan minatnya, tapi selain itu juga supayadia mendapat pergaulan yang lebih luas daripada di sekolahnya saja. Pergaulan yang lebih luas maksudnya agar ia mendapat teman yang beragam, bukan dari kelompoknya saja (Wawancara, 12 Juli 2022).

Menganalisa pernyataan narasumber diatas, dapat dilihat bahwa kegiatan luar sekolah memiliki fungsi laten (*latency*) untuk mendorong adanya pergaulan siswa atau anak yang lebih heterogen karena pergaulan di lingkungan sekolahnya menyediakan pergaulan yang relative lebih homogen. Pergaulan lintas kelompok memungkinkan anak untuk mempelajari kebiasaan-kebiasaan dari kelompok lain yang berbeda dengan kebiasaan- kebiasaan yang dilakukannya serta membangun pengertian akan alasan-alasan kebiasaan tersebut dilakukan. Pengenalan berlanjut pada dasar-dasar umum aturan agama lain yang dianut oleh kelompok yang berbeda yang menumbuhkan rasa toleransi terhadap kelompok lain dalam beberapa aspek yang diketahui.

Kita jadi tahu kalau teman-teman muslim itu mengharamkan babi atau bekas babi. Kita juga tahu kalau teman-teman muslim itu menganggap liuranjing sebagai najis. Dari situ kita berusaha untuk tidak menunjukkanpada mereka, misalnya, kita sedang makan dengan daging babi di depan mereka. Itu dari awalnya membuat kita tahu bahwa lain agama lain juga aturan dan larangannya yang harus kita hormati (Wawancara, 23 Juli 2022).

Pengetahuan awal ini membangun sikap toleran terhadap adanya perbedaan. Mereka menganggap hal tersebut adalah hak masing-masing tentang cara beragamanya dan selama tidak bersinggungan dengan keyakinan kita, tidak perlu dibahas. Dalam bergaul hal-hal yang berbeda tersebut dijadikan pertimbangan namun dikesampingkan

sehingga tidak menjadi penghalang dalam interaksi dengan kelompok lain. Dari pergaulan tersebut, generasi tua membanggakan bagaimana mereka memiliki banyak teman atau bahkan sahabat yang berasal dari lingkungan suku dan agama yang berbeda dan jalinan tersebut masih terpelihara sampai kini. Bahkan ada yang melanjutkannya ke tingkat kerjasama bisnis yang awalnya berasal dari ikatan pertemanan.

Pengalaman tersebut membuat orang tua meyakini bahwa pergaulan yang heterogen dari awal berguna untuk dapat menanamkan sikap saling menghargai perbedaan yang ada sehingga menurut mereka mendorong anak untuk bergaul dengan kelompok lain adalah salah satu formula untuk menciptakan suasana hidup yang harmonis dalam keberagaman di lingkungannya.

Kita beri mereka cerita pengalaman kita bisa punya teman yang berasal dari kelompok lain dan perbedaan yang ada itu tidak boleh menghalangi pertemanan. Pertemanan kami berhasil karena kita saling menghargai perbedaan. Kita beri wawasan bahwa banyak orang memiliki keyakinan dan cara yang berbeda dan itu tidak perlu dipermasalahkan. Kalau bermain, masalahnya ya permainan itu. Bukan perbedaan-perbedaan yang tidak perlu (Wawancara, 25 Agustus 2022).

Nostalgia masa kecil orang tua merupakan kisah yang sangat menarik bagi anak karena mengandung pengalaman-pengalaman dan wawasan yang baru bagi mereka. Kondisi alam lingkungan yang sudah banyak berubah memicu rasa ingin tahu mereka tentang hal-hal yang berbeda dengan apa yang mereka ketahui dan alami sehari-harinya. Misalnya lokasi bermain orang tua yang masih menggunakan lokasi-lokasi alami seperti sungai, persawahan atau kebun sangat berbeda dengan apa yang mereka alami sekarang dimana lokasi permainan adalah bangunan dan gedung. Jenis permainan yang menggunakan bahan seadanya yang dapat ditemukan di sekitar lingkungan juga menjadi menarik perhatian mereka.

Tidak jarang setelah malamnya kita ceritakan permainan-permainan masa kecil kita, mereka sangat tertarik dan besoknya minta untuk dibuatin. Itu saya artikan bahwa mereka mendengarkan cerita saya dan mudah-mudahan tujuan sebenarnya untuk menunjukkan pergaulan kita dengan kelompok yang berbeda, bergaul dengan harmonis bermain bersama-sama dengan rukun (Wawancara, tanggal 4 Juli 2022).

Prinsip tabularasa menyatakan bahwa anak kecil diibaratkan selembar kertas putih, apa pun yang ditulis diatas kertas tersebut maka demikianlah jadinya kertas tersebut. Bila yang dituliskan adalah ilmu oengetahuan, maka ia akan menjadibuku ilmu oengetahuan yang berguna bagi banyak orang sedangkan bila ia digunakan untuk menuliskan mantra-mantra yang jahat maka ia akan menjadi kitab sihir yang menyengsarakan orang lain. Orang tua berharap bahwa mereka dapat menanamkan nilai moderasi kepada anak-anak mereka agar dapat hidup berdampingan dengan damai dan harmonis dengan kelompok lain di lingkungannya.

Kesimpulan

Meningkatnya radikalisme beragama yang membawa akibat buruk terhadap pergaulan antar anggota masyarakat di Mataram menimbulkan perhatian dari orang tua untuk dapat mewujudkan kondisi yang lebih harmonis dan yang bersifat *sustainable*. Untuk mewujudkan hal tersebut orang tua menempatkan keluarga sebagai tempat pendidikan dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Peran keluarga dalam menanamkan nilai modersi beragama adalah menempatkan keluarga sebagai lembaga yang bertanggung jawab sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama bagi anak usia dini. Dalam keluarga, nilai- nilai moderasi pertama kali ditanamkan dan penanaman nialai tersebut sejak usia paling awal diharapkan dapat membentuk nilai yang tertanam

atau terkristalisasi di alam bawah sadar anak sehingga akan terbawa sepanjang hidupnya agar kelak saat dewasa terjun dalam kehidupan bermasyarakat nilai-nilai tersebut dapat diterapkan. Keluarga juga memiliki tujuan dalam menanamkan nilai moderasi sejak awal kepada anak usia dini sebagai bentuk adaptasi kelompok agar dapat hidup berdampingan dengan kelompok lainnya dalam masyarakat untuk mencapai tujuan-tujuan berkehidupan bermasyarakat. Dalam menanamkan nilai moderasi pada anak usia dini pada keluarga Hindu di Kota Mataram, orang tua menggunakan strategi penanaman nilai melalui metode cerita dengan tujuan agar anak menjadi lebih tertarik dan lebih mudah menyerap nilai-nilai moderasi yang terandung dalam cerita-cerita tersebut. Cerita yang disampaikan antara lain adalah Ramayana dan Mahabharata karena cerita-cerita tersebut dianggap memiliki konten yang lengkap tentang sikap-sikap yang diinginkan dan perilaku-perilaku yang tidak diinginkan beserta dengan konsekuensinya. Selain itu orang tua juga mendorong anak sedari kecil agar masuk kedalam lingkungan pergaulan yang heterogen agar dapat mengembangkan rasa saling memahami tentang perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh kelompok lain. Pemahaman yang tumbuh dari pergaulan bersama itu diharapkan dapat menciptakan sikap-sikap toleran terhadap praktek-praktek keberagaman yang berbeda dengan yang dilakukannya dan kelompoknya sendiri.

Daftar Pustaka

- Anwar, R. N. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(2), 155-163.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI
- Kadjeng, I N. dkk. (2005). *Sārasamuccaya*. Surabaya: Paramita
- Kak, S. C. (1997). On the science of consciousness in ancient India. *Indian Journal of History of Science*, 32, 105-120.
- Nasution. (2008). *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mantik, A. S. (1992). *Upanisad Utama Jilid II*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarathi
- Maswinara, W. (1994). *Yoga Sutra Patanjali*. Surabaya: Paramita
- Pandit, B. (2005). *Pemikiran Hindu : Pokok-Pokok Pikiran Agama dan Filsafatnya*. Surabaya: Paramita
- Pappu, S. S. R. R. (2004). *Chapter V: Hindu Ethics*, dalam Rinehart, Robin (Editor). *Contemporary Hinduisme*. California: ABC CLIO
- Pidarta, M. (2004). *Pendidikan Agama Hindu (Suatu Fondasi Utama)*. Denpasar: Unesa University Press
- Radhakrishna, S. (2008). *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita
- Sivananda, S. S. (2003). *Intisari Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita
- Stokes, J. (2006). *How To Do Media and Cultural Studies : Panduan untuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*. Yogyakarta: Bentang
- Tanu, I K. (2008). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar (Perspektif Kritis Cultural Studies)*. Denpasar: Seri Kahyangan Indonesia
- Titib, I M. (1996). *Veda Sabda Suci : Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita
- Titib, I M. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Titib, I M. (2003). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Bandung: Ganeca Exact
- Usman, H. (2006). *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wiharta Nadi, I W. (2012). *Inklusivisme Pura Meru Sebagai Pusat Pemujaan Masyarakat Hindu Bali Lombok Di Cakranegara Kota Mataram (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)*. Denpasar: IHDN Denpasar

Wood, A. (1996). *Interpreting Upanishad*. India: Ananda Wood, Pune.
Wood, A. (1996). *From the Upanishad*. India: Ananda Wood, Pune